



Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari *Self-Efficacy* Pada Materi Bangun Datar Siswa MTs

Analysis of Numeracy Literacy Skills in Terms of Self-Efficacy on Flat Shape Material for MTs Students

Fahris Ahmad Ma'rifatullah¹, Nur Madinina^{2*}, Dyan Falasifa Tsani³, Budi Cahyono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*Corresponding author. Ngaliyan, Kota Semarang, Indonesia.

2208056053@student.walisongo.ac.id¹

2208056021@student.walisongo.ac.id²

dyantsani@walisongo.ac.id³

budi.cahyono@walisongo.ac.id⁴

Received 17 June 2025; Received in revised form 4 July 2025; Accepted 3 August 2025

Kata Kunci :

Literasi numerasi; *self-efficacy*;
bangun datar

ABSTRAK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs Negeri 1 Demak, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika. Di mana hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memenuhi indikator pertama dari literasi numerasi. Guru juga menemukan bahwa *self-efficacy* siswa memengaruhi partisipasi dalam pembelajaran, meski tidak selalu sejalan dengan pemahaman materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Demak berdasarkan tingkat *self-efficacy*, khususnya pada materi bangun datar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan enam subjek penelitian yang dipilih secara purposive dari 32 siswa berdasarkan kategori *self-efficacy* tinggi dan sedang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi numerasi berbentuk soal cerita, angket *self-efficacy*, dan wawancara mendalam. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi metode untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi numerasi yang lebih baik, terutama dalam merumuskan situasi ke dalam bentuk matematika, menggunakan prosedur yang tepat, serta mengevaluasi hasil secara kontekstual. Namun, terdapat pula siswa dengan *self-efficacy* tinggi yang memiliki kemampuan literasi numerasi rendah, yang menunjukkan bahwa keyakinan diri tidak selalu sejalan dengan penguasaan konsep dan prosedur. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* sedang tetapi kemampuan numerasi tinggi menunjukkan performa baik secara kognitif namun masih diliputi keraguan dalam menjawab soal. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi antara pembinaan *self-efficacy* dan penguatan konsep dalam proses pembelajaran matematika. *Self-efficacy* yang stabil dapat mendorong siswa lebih percaya diri, tetapi harus dibarengi dengan pemahaman

konseptual dan latihan kontekstual yang memadai untuk meningkatkan kualitas literasi numerasi secara menyeluruh.

Keywords :

Numeracy literacy; self-efficacy; flat shape

ABSTRACT

Based on interviews with the mathematics teacher at MTs Negeri 1 Demak, it was found that students have difficulty translating word problems into mathematical form. This indicates that they have not yet achieved the first indicator of numeracy literacy. The teacher also observed that students' self-efficacy affects their participation in learning, although it does not always align with their understanding of the material. This study aims to describe the numeracy literacy skills of eighth-grade students at MTs Negeri 1 Demak based on their level of self-efficacy, particularly on the topic of plane geometry. The research employed a descriptive qualitative method with six purposively selected subjects out of 32 students, representing high and moderate self-efficacy categories. Data were collected through numeracy literacy tests in the form of word problems, self-efficacy questionnaires, and in-depth interviews. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with method triangulation to ensure data validity. The results show that students with high self-efficacy tend to have better numeracy literacy skills, especially in formulating situations into mathematical models, using appropriate procedures, and evaluating results in context. However, there were also students with high self-efficacy who had low numeracy literacy skills, indicating that confidence does not always correspond to mastery of concepts and procedures. Conversely, students with moderate self-efficacy but high numeracy skills performed well cognitively, although they still showed hesitation in answering questions. These findings highlight the importance of integrating self-efficacy development with conceptual reinforcement in mathematics learning. Stable self-efficacy can encourage students to be more confident, but it must be accompanied by adequate conceptual understanding and contextual practice to improve overall numeracy literacy quality.

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan menggunakan berbagai bilangan dan simbol untuk menyelesaikan masalah kontekstual, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Fauzanah et.al., 2022). Menurut GLN di dalam (Ate & Keremata Ledo, 2022), literasi numerasi merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis dengan memanfaatkan bahasa dan matematika. Sementara itu, menurut PISA dalam (Anggraini & Setianingsih, 2022), literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. *Mathematical literacy* menurut (*PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, 2019a) adalah kemampuan individu untuk berpikir secara matematis dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Secara sederhana literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar. Kemampuan literasi numerasi digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sering kita temukan informasi mengenai ekonomi, sosial dan politik yang disajikan dalam bentuk numerik atau grafik (Ekawati et al., 2022). Sehingga kemampuan literasi numerasi diperlukan untuk memahami persoalan atau informasi numerik yang ada. World Economic Forum pada tahun 2015 melaporkan bahwa literasi numerasi menjadi salah satu dari enam literasi dasar yang menjadi prasyarat kecakapan dan keterampilan hidup abad 21 (WEF, 2016). Banyak negara maju dan berkembang memprioritaskan literasi sebagai agenda prioritas pembangunan sumber daya manusia agar mempunyai daya saing dalam masyarakat dunia abad 21 (Warsihna, 2016).

Memasuki abad ke-21, tujuan utama pembelajaran literasi adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia. Pentingnya literasi numerasi belum diimbangi dengan prestasi siswa di Indonesia. Kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil studi *PISA 2023 Assessment and Analytical Framework (2022a)* Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi masih memerlukan perhatian yang serius.

Rendahnya kemampuan literasi numerasi disebabkan oleh faktor personal, faktor instruksional, dan faktor lingkungan (Salsabilah & Kurniasih, 2022). Menurut Mourshed dalam (Muhazir et al., 2021), faktor personal yang mempengaruhi kemampuan literasi numerasi adalah pola pikir (*mindset*), yaitu sikap dan keyakinan umum siswa terhadap mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dengan skor literasi numerasi tinggi, cenderung memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang tinggi (Muhazir et al., 2021).

Kepercayaan diri menurut Lauster dalam (Amin, 2018a) diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yang membuat seseorang tidak terlalu cemas dalam bertindak. Hal tersebut memungkinkan individu merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawabnya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk mencapai prestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Amin, 2018b). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari *self-knowledge* atau pengetahuan tentang diri yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari (Kholivah et al., 2020). Hal ini karena peran kepercayaan diri atau (*self-efficacy*) dalam menentukan tindakan individu untuk mencapai tujuan, termasuk memperkirakan berbagai situasi yang mungkin dihadapi (Zagoto, 2019a).

Secara sederhana, kepercayaan diri dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik (Rahayu, 2019). Zimmerman (1995) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki peran signifikan terhadap pencapaian akademik, hasil belajar, dan keterampilan menulis peserta didik. Hal ini karena Individu dengan efikasi diri tinggi meyakini bahwa mereka dapat mempengaruhi keadaan di sekitarnya, sementara individu dengan efikasi diri rendah merasa tidak mampu menghadapi atau mengendalikan hal-hal di sekelilingnya (Zagoto, 2019b). Oleh karena itu, peserta didik dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah (Farochmah & Leonard, 2021)

Menurut Jonas (2018), peningkatan kemampuan literasi numerasi dapat difokuskan pada tiga hal; 1) menjelaskan sesuatu secara matematis, 2) memanfaatkan ide, fakta, dan penalaran serta 3) menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika. Salah satu materi matematika yang mencakup ketiga aspek tersebut adalah bangun datar. Di mana bangun datar merupakan salah satu konten matematika yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi numerasi (PISA, 2023). Materi bangun datar merupakan salah satu topik penting dalam pembelajaran matematika karena membantu siswa memahami bentuk, ukuran, dan sifat-sifat objek dua dimensi secara mendalam. Penelitian Nari & Mardhiyah (2024a) menunjukkan bahwa penggunaan bangun datar dalam soal numerasi kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berbasis kehidupan sehari-hari

Materi bangun datar mencakup berbagai jenis bangun seperti persegi, persegi panjang, segitiga, jajar genjang, dan lingkaran, beserta rumus luas dan kelilingnya. Melalui pembelajaran bangun datar, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, spasial, serta keterampilan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nur Arifin, Chumdari, & Hidayah, 2019). Selain itu, penguasaan konsep-konsep bangun datar juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa, karena melatih mereka untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi kuantitatif dalam berbagai situasi (Sundari & Iswari, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Totok Prasetyono, selaku guru matematika di MTsN 1 Demak yang mengajar di kelas VII dan VIII, diketahui bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan, meskipun pemilihannya tetap disesuaikan dengan karakter materi. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa mampu memahami materi secara langsung melalui penjelasan formal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain pendekatan pembelajaran, aspek psikologis siswa juga menjadi perhatian penting. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik kemampuan (rendah, sedang, tinggi) untuk mengoptimalkan interaksi belajar. Ditemukan bahwa kepercayaan diri atau *self-efficacy* siswa berpengaruh terhadap partisipasi mereka

dalam pembelajaran. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif bertanya dan menjawab soal. Namun demikian, guru menyadari bahwa tingginya kepercayaan diri tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman materi. Dalam situasi seperti ini, pendekatan personal digunakan untuk memberikan bimbingan tambahan. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi juga dilakukan melalui pembiasaan siswa mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika. Kegiatan ini melatih keterampilan berpikir logis dan analitis sebagai bagian dari literasi numerasi. Temuan lapangan menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* siswa dan kemampuan literasi numerasi mereka, khususnya pada materi bangun datar.

Penelitian terkait kemampuan literasi numerasi telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Fauzanah et. al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian Khoirunnisa et al. (2023) menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan literasi numerasi belum terpenuhi secara maksimal. Penelitian Maulidia, Saputro, & Susiaty (2023) menunjukkan bahwa bahwa siswa dengan kategori *self-regulated learning* tinggi, sedang, dan rendah mempunyai ketercapaian indikator literasi numerasi yang berbeda-beda. Namun belum banyak penelitian yang fokus mengukur kemampuan literasi numerasi dengan berdasarkan *self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini mengambil materi bangun datar yang disajikan dalam bentuk cerita. Soal cerita terbukti meningkatkan kemampuan siswa menyusun model, menghitung, dan merefleksi inti dari literasi numerasi (Nari & Mardhiyah, 2024b).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: penelitian oleh Mellyzar et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi numerasi, dengan perbedaan terletak pada variabel peninjau yaitu gender. Penelitian oleh Siregar et al. (2023) mengkaji pengembangan literasi numerasi berbasis digital, yang berbeda pada metode penelitian yang menggunakan R&D. Selanjutnya, Wedastuti (2023) meneliti efektivitas model *thinking actively in social context* (TASC) untuk mengukur kemampuan literasi numerasi dan *self-efficacy*, dengan perbedaan pada metode yang digunakan. Terakhir, penelitian oleh Suciyati & Rosdiana (2024) membahas pengaruh LKPD terhadap kemampuan numerasi dan *self-efficacy* siswa SD, yang berbeda dari penelitian ini pada metode dan subjek penelitian. Sebagai pembeda yang menjadi fokus, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan kuantitatif, tetapi juga mendeskripsikan keterampilan literasi numerasi siswa MTs ditinjau dari tingkat *self-efficacy* dalam konteks pembelajaran matematika pada materi bangun datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam kemampuan literasi numerasi jika ditinjau dari *self-efficacy* siswa pada materi bangun datar. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII G MTs Negeri 1 Demak dengan jumlah siswa 32. Subjek pada penelitian ini 6 orang siswa yang dipilih dari hasil *self-efficacy*, dengan kategori sedang 3 siswa dan kategori tinggi 3 siswa. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tahapan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan meliputi penentuan subjek, waktu dan tempat penelitian, penyusunan instrumen penelitian berupa tes kemampuan literasi numerasi, angket *self-efficacy*, dan pedoman wawancara, serta pengujian validitas instrumen tes kemampuan literasi numerasi. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian angket *self-efficacy* dan tes kemampuan literasi numerasi terhadap subjek penelitian yang telah dipilih. Tahap akhir yaitu pengolahan dan analisis data untuk mengambil kesimpulan tentang kemampuan literasi numerasi siswa dari *self-efficacy* masing-masing siswa.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, angket, dan wawancara. Instrumen tes berbentuk soal cerita yang disusun berdasarkan indikator OECD (2018) Indikator dari literasi numerasi yaitu sebagai berikut, (1) merumuskan situasi secara matematis, (2) menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika, dan (3) menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika (PISA, 2019). Tes digunakan untuk mengambil data kemampuan literasi numerasi. Adapun lembar angket yang digunakan untuk mengambil data *self-efficacy* siswa. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Dengan mengumpulkan data

secara berulang menggunakan teknik triangulasi, hipotesis tersebut dapat divalidasi, dan dari hipotesis itu dapat muncul sebuah teori. Tahapan analisis data terbagi menjadi dua tahap, yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan (Sugiyono, 2013). Analisis data di lapangan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian dilakukan dengan mengkategorikan data angket *self-efficacy* ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, reduksi data juga dilakukan dengan mengkategorikan hasil tes kemampuan literasi numerasi yang dihasilkan ke dalam indikator kemampuan literasi numerasi. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data kemampuan literasi numerasi berdasarkan *self-efficacy*. Kesimpulan dilakukan dengan menarik inti dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri 1 Demak dengan subjek penelitian siswa kelas VIII G, diperoleh data mengenai *self efficacy* (kepercayaan diri) siswa yang dikumpulkan melalui angket, serta data kemampuan literasi numerasi yang dikumpulkan menggunakan tes. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengkategorikan tingkat kepercayaan diri siswa.

1. Pengkategorian *Self-efficacy*

Pengkategorian *self-efficacy* diperoleh dengan menggunakan skala likert. Adapun hasil pengkategorian *self-efficacy* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori *Self efficacy* siswa

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	21	66%
2	Sedang	11	34%
3	Rendah	0	0%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat 32 siswa yang telah mengisi angket mengenai kepercayaan diri. Setelah pengisian angket, data dianalisis untuk menentukan kategori tingkat kepercayaan diri masing-masing siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 66% siswa berada pada kategori *self efficacy* tinggi, dan 34% lainnya memiliki *self-efficacy* sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian Pravesti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam satu kelas hanya terdapat dua kategori yaitu tinggi dan sedang.

2. Pengkategorian Hasil Tes Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari *Self-Efficacy*

Pengkategorian kemampuan literasi numerasi dilakukan setelah siswa melaksanakan tes. Sebanyak 32 siswa mengerjakan soal tes literasi numerasi. Jawaban siswa diberi skor dan dikategorikan ke dalam tiga tingkat kemampuan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tes menunjukkan bahwa 2 siswa memiliki kemampuan literasi numerasi tinggi, 23 siswa berkategori sedang, dan 7 siswa termasuk dalam kategori rendah. Subjek yang terpilih untuk analisis lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori kemampuan literasi numerasi siswa

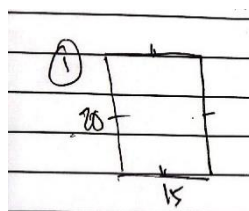
Kategori <i>Self-Efficacy</i>	Inisial Siswa	Skor Butir Soal					Skor	Skor Kemampuan Literasi Numerasi	Kategori Kemampuan Literasi Numerasi
		1	2	3	4	5			
Tinggi	MSA	3	0	6	6	0	15	73,33	Sedang
	BZI	5	0	0	0	0	5	16,67	Rendah
	SQA	6	6	6	6	0	24	80,00	Tinggi
Sedang	RB	0	0	6	6	0	12	40,00	Sedang
	AA	6	6	6	6	0	24	80,00	Tinggi
	AP	5	0	0	1	0	7	23,33	Rendah

Data menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* tidak selalu sejalan dengan kemampuan literasi numerasi siswa. Misalnya, meskipun SQA dan AA sama-sama mencapai kategori literasi numerasi tinggi (80%), keduanya berasal dari kelompok *self-efficacy* yang berbeda (tinggi dan sedang). Sebaliknya, BZI yang memiliki *self-efficacy* tinggi justru tergolong rendah dalam literasi numerasi (16,67%), sementara AP (*self-efficacy* sedang) juga berada di kategori rendah (23,33%). Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* saja tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan literasi numerasi, karena faktor lain seperti pemahaman konsep, strategi pengerjaan, atau bahkan kesulitan soal mungkin lebih berpengaruh. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut secara holistik, tidak hanya bergantung pada keyakinan diri siswa.

a. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Tinggi dengan *Self-Efficacy* Tinggi

Deskripsi hasil jawaban dan wawancara dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan literasi numerasi tinggi untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kemampuan literasi numerasi serta permasalahan yang dihadapi ketika menjawab tes yang mencakup 3 indikator kemampuan literasi numerasi.

1) Merumuskan situasi secara matematis



Gambar 1. Jawaban Subjek SQA pada Indikator 1

Cuplikan hasil wawancara subjek SQA pada indikator 1 sebagai berikut.

- | Subjek | Hasil Wawancara |
|--------|---|
| P: | Oke, kemarin pas ngerjain soal cerita itu, kamu kok bikin gambar persegi panjang ya? Padahal di soal ngga diminta untuk gambar. Kenapa kamu gambar? |
| SQA: | Iya kak, soalnya biar saya lebih kebayang. Panjangnya kan 20, lebarnya 15, saya tulis di sampingnya. Jadi, biar gampang pas mau ngitung. |
| P: | Jadi, menurutmu penting model kayak gitu? |
| SQA: | Penting kak, soalnya kalau Cuma angka doang saya suka lupa. Kalau ada gambar kan lebih keliatan. |

Berdasarkan Gambar 1 dan hasil wawancara tersebut, subjek SQA mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal dan merepresentasikannya secara visual dalam bentuk gambar persegi

panjang dengan ukuran panjang 20 cm dan lebar 15 cm. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat memahami konteks soal dan mengubahnya ke dalam model matematika yang tepat.

2) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika

The image shows handwritten work on lined paper. It consists of three horizontal lines. The first line contains the equation $k = 70$. The second line contains the text "harga per cm: ~~700~~ 2000". The third line contains the calculation $2000 \times 70 = 140.000$.

Gambar 2. Jawaban Subjek SQA pada Indikator 2

Cuplikan hasil wawancara subjek SQA pada indikator 2 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
	P: Terus setelah itu, kamu ngitung keliling ya?
SQA:	Iya kak, saya hitung kelilingnya ditambahin semua, ketemu hasilnya 70.
	P: Lalu bagaimana?
SQA:	Dikali sama harga per cm, dua ribu. Jadi 2000 kali 70 hasilnya 140.000.

Pada Gambar 2 dan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek menghitung keliling persegi panjang dengan menjumlahkan seluruh sisi pada persegi panjang. Selanjutnya, subjek mengalikan hasil tersebut dengan harga per cm, yaitu Rp2.000, dan memperoleh Rp140.000. meskipun subjek tidak menggunakan rumus keliling yang seharusnya, subjek menunjukkan pemahaman prosedural yang baik dengan menyebutkan dan menerapkan rumus yang relevan serta melakukan operasi perkalian sebagai bentuk penalaran lanjutan.

3) Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika

The image shows a single line of handwritten text on lined paper: "Jadi, total harga yang harus dibayarkan Ani adalah Rp 140.000".

Gambar 3. Jawaban Subjek SQA pada Indikator 3

Cuplikan hasil wawancara subjek SQA pada indikator 3.

Subjek	Hasil Wawancara
	P: Nah, diakhir kamu tulis "Jadi total harga yang harus dibayarkan Ani adalah Rp140.000." Kenapa kamu tulis kayak gitu?
SQA:	Soalnya kan yang ditanya di soal itu, kak. Jadi saya tulis lagi jawabannya biar jelas.
	P: Menurutmu penting nggak nyebut hasil akhirnya kayak gitu?
SQA:	Penting kak, soalnya kan kalo orang baca cuma angka doang, takutnya nggak ngerti maksudnya apa.

Dalam Gambar 3 dan hasil wawancara tersebut, subjek menyimpulkan bahwa total biaya yang harus dibayar Ani adalah Rp140.000. Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek mampu menafsirkan hasil perhitungan dalam konteks soal dan menyampaikannya kembali secara komunikatif. Subjek tidak hanya berhenti pada perhitungan, tetapi juga memberikan interpretasi akhir yang relevan dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis jawaban tertulis, subjek SQA menunjukkan karakteristik siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan kemampuan literasi numerasi yang kuat. Subjek mampu merumuskan situasi dalam soal cerita ke dalam bentuk model matematika yang tepat, seperti menggambarkan bangun datar dan mengidentifikasi informasi penting. Subjek juga menerapkan konsep dan prosedur matematika dengan cukup baik, meskipun terdapat sedikit kesalahan hitung yang tidak memengaruhi pemahaman dasarnya. Selain itu, subjek mampu menafsirkan hasil perhitungan secara relevan dengan konteks soal serta menyampaikannya secara komunikatif. Dari wawancara, terungkap bahwa subjek memiliki *self-efficacy* yang tinggi saat mengerjakan soal, terbiasa mengenali informasi

penting dalam teks, serta termotivasi belajar mandiri ketika mengalami kesulitan. Hal ini mencerminkan bahwa *self-efficacy* mendorong subjek untuk lebih fokus, teliti, dan reflektif dalam menyelesaikan soal numerasi.

b. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sedang dengan *Self-Efficacy* Tinggi

Deskripsi hasil jawaban dan wawancara dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan literasi numerasi sedang untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kemampuan literasi numerasi serta permasalahan yang dihadapi ketika menjawab tes yang mencakup 3 indikator kemampuan literasi numerasi.

1) Merumuskan situasi secara matematis

$$\textcircled{1} \quad K = 2 \times (p + l)$$

$$K = 2 \times (20 + 15)$$

Gambar 4. Jawaban Subjek MSA

Cuplikan hasil wawancara subjek MSA pada indikator 1 sebagai berikut.

Subjek	Hasil wawancara
	P: Kemarin pas ngerjain soal, kamu ngga bikin model matematikanya ya? Kenapa?
	MSA: Iya kak, saya langsung pakai rumus aja, biar cepat.
	P: Menurutmu, bikin model matematikanya itu penting nggak?
	MSA: Penting sih, Cuma saya lebih enak langsung hitung pakai rumus.

Berdasarkan Gambar 4 dan hasil wawancara, subjek MSA cenderung tidak mengubah situasi kontekstual ke dalam bentuk representasi matematis secara eksplisit. Namun, dari jawaban yang ditunjukkan pada gambar tersebut, terlihat bahwa subjek MSA mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek MSA secara tidak langsung telah memenuhi indikator pertama, yaitu merumuskan situasi secara matematis.

2) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika

$$\textcircled{1} \quad K = 2 \times (p + l)$$

$$K = 2 \times (20 + 15)$$

$$K = 2 \times (35)$$

$$= 70 \text{ cm}$$

Harga per cm = 2000

Gambar 5. Jawaban Subjek MSA pada Indikator 2

Cuplikan hasil wawancara subjek MSA pada indikator 2 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
	P: Kamu mulai ngerjain dari cari keliling ya? Bisa ceritain gimana langkahnya?
	MSA: Iya, saya cari keliling dulu pakai rumus $2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$.
	P: Terus setelah ketemu kelilingnya, apa yang kamu lakukan?
	MSA: Saya kaliin sama harga per cm, jadinya dapet total biayanya.
	P: Menurutmu langkah itu udah paling tepat?
	MSA: Iya kak, soalnya kan soalnya nanyanya total harga keliling.

Pada Gambar 5 dan hasil wawancara, terlihat bahwa subjek menghitung keliling persegi panjang dengan menggunakan rumus persegi panjang. Subjek menunjukkan pemahaman yang tepat terhadap konsep keliling dan mampu menerapkan prosedur matematika secara sistematis. Selain itu, subjek juga mencantumkan satuan dengan benar dan menuliskan harga per cm sebagai informasi lanjutan untuk menyelesaikan soal, yang menunjukkan keterkaitan logis antar langkah-langkah yang diambil.

3) Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika.

Jadi total harga yang harus dibayarkan $2000 \times 70 = 140.000$

Gambar 6. Jawaban Subjek MSA pada Indikator 3

Cuplikan hasil wawancara subjek MSA pada indikator 3 sebagai berikut.

Subjek

Hasil Wawancara

P: Setelah dapat hasilnya, kamu tulis “Jadi total harga Rp140.000”. Kenapa menurutmu perlu ditulis seperti itu?

MSA: Biar jawabannya lebih jelas kak, sesuai yang diminta di soal.

P: Kamu biasa selalu bikin kalimat kesimpulan kayak gitu?

MSA: Iya kak, soalnya guru saya juga sering bilang harus tulis kesimpulan, biar nggak cuma angka.

P: Menurutmu ada gunanya nggak buat pembaca?

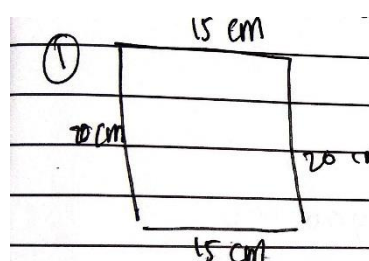
MSA: Ada kak, jadi orang lain yang baca langsung paham hasil akhirnya apa.

Dalam Gambar 6 dan hasil wawancara, subjek menyimpulkan bahwa total biaya yang harus dibayar Ani adalah Rp140.000. Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek mampu menafsirkan hasil perhitungan dalam konteks soal dan menyampaikannya kembali secara komunikatif. Subjek tidak hanya berhenti pada perhitungan, tetapi juga memberikan interpretasi akhir yang relevan dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis jawaban tertulis, subjek MSA menunjukkan karakteristik siswa dengan *self-efficacy* sedang dan kemampuan literasi numerasi sedang. Subjek mampu menyelesaikan soal dengan benar, meskipun tidak selalu menuliskan representasi matematis secara eksplisit. Dalam pengerjaan, subjek menggunakan rumus keliling dengan tepat dan menyusun langkah-langkah perhitungan secara logis serta sistematis. Subjek juga menunjukkan pemahaman terhadap konsep dasar matematika dan dapat menghubungkan informasi dalam soal dengan prosedur penyelesaian yang sesuai. Dari wawancara, diketahui bahwa subjek merasa cukup yakin saat mengerjakan soal, meskipun terkadang perlu membaca soal lebih dari sekali dan memeriksa kembali jawabannya. Subjek memiliki kebiasaan belajar mandiri di rumah, seperti berlatih soal dari buku, dan tetap termotivasi untuk belajar meskipun merasa kecewa saat mendapat nilai rendah. Hal ini mencerminkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki subjek mendorongnya untuk tetap fokus, berhati-hati, dan konsisten dalam menyelesaikan soal numerasi.

c. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Rendah dengan *Self-Efficacy* Tinggi

Deskripsi hasil jawaban dan wawancara dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan literasi numerasi rendah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kemampuan literasi numerasi serta permasalahan yang dihadapi ketika menjawab tes yang mencakup 3 indikator kemampuan literasi numerasi.



Gambar 7. Jawaban Subjek BZI

Berdasarkan gambar tersebut, subjek mampu merumuskan situasi kontekstual ke dalam bentuk representasi matematis dengan cukup baik, terlihat dari gambar persegi panjang yang dilengkapi ukuran panjang dan lebar sesuai informasi dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat mengidentifikasi dan mengekspresikan informasi penting secara visual dalam bentuk bangun datar. Namun, pada indikator penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika, subjek belum menunjukkan langkah-langkah perhitungan atau penerapan rumus yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Demikian pula pada aspek menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil

matematika, tidak terlihat adanya penyajian hasil akhir ataupun interpretasi terhadap jawaban yang diperoleh. Dengan demikian, meskipun subjek memenuhi indikator pertama, ia belum memenuhi indikator kedua dan ketiga dalam soal tersebut.

Cuplikan hasil wawancara dengan subjek BZI sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Kamu tadi sempat gambar bangun datar ya?
BZI:	Iya kak, biar lebih kelihatan datanya.
P:	Terus kenapa nggak ada hitungan selanjutnya?
BZI:	Bingung kak, lupa sama rumusnya.
P:	Kamu merasa yakin pas ngerjain?
BZI:	Yakin dulu kak, tapi tetep bingung.

Berdasarkan hasil analisis jawaban tertulis dan wawancara, subjek BZI menunjukkan karakteristik siswa dengan *self-efficacy* tinggi namun kemampuan literasi numerasi yang masih rendah. Subjek mampu mengidentifikasi informasi penting dari soal cerita dan merumuskannya dalam bentuk representasi visual berupa bangun datar yang sesuai, menunjukkan pemenuhan pada indikator pertama. Namun, subjek belum menunjukkan pemahaman prosedural maupun konseptual yang memadai untuk menyelesaikan perhitungan matematika secara utuh, serta tidak menyampaikan hasil akhir atau interpretasi dari penyelesaiannya. Dari wawancara, terlihat bahwa subjek memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk mencoba menyelesaikan soal, tetap berusaha meski mengalami kebingungan, dan menunjukkan kemauan untuk belajar dari kesalahan. Meskipun subjek mengakui jarang belajar secara mandiri, subjek memiliki sikap pantang menyerah yang mencerminkan peran *self-efficacy* dalam membentuk ketekunan, meskipun belum sejalan dengan pencapaian kemampuan numerasi secara menyeluruh.

d. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Tinggi dengan *Self-Efficacy* Sedang

Deskripsi hasil jawaban dan wawancara dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dengan kemampuan literasi numerasi tinggi untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kemampuan literasi numerasi serta permasalahan yang dihadapi ketika menjawab tes yang mencakup 3 indikator kemampuan literasi numerasi.

1) Merumuskan situasi secara matematis

Gambar 8. Jawaban Subjek AA pada Indikator 1

Cuplikan hasil wawancara subjek AA pada indikator 1 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Kamu langsung bikin perhitungan persentase ya? Kenapa begitu?
AA:	Karena soalnya ngasih data 60% sama 40%, jadi langsung saya hitung biar tau luas masing-masing.
P:	Menurutmu penting nggak bikin model kayak gitu dulu?
AA:	Penting kak, supaya nggak bingung pas ngitung selanjutnya.

Subjek menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengubah situasi kontekstual ke dalam bentuk representasi matematis. Hal ini terlihat dari penggunaan data soal (luas total tanah, persentase, dan harga per meter) yang dimodelkan secara sistematis ke dalam bentuk perhitungan matematis, termasuk penggunaan persentase dalam menghitung pembagian area rumput dan paving. Subjek mampu mengekspresikan informasi kontekstual secara tepat melalui langkah matematis awal.

2) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran

Handwritten calculations showing the calculation of total cost for two types of land. The first line is $\text{rumput} = 90 \times 30.000 = 2.700.000$. The second line is $\text{kapling} = 60 \times 50.000 = 3.000.000$. The third line is $\text{Total} = 2.700.000 + 3.000.000 = 5.700.000$.

Gambar 9. Jawaban Subjek AA pada Indikator 2

Cuplikan hasil wawancara subjek AA pada indikator 2 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Setelah itu, langkahmu gimana?
AA:	Hitung luas masing-masing bagian, terus dikali harga per meter.
P:	Kenapa urutannya kayak gitu?
AA:	Biar sistematis kak, nggak ada yang kelewat.

Subjek menerapkan konsep matematika seperti persentase dan perkalian dengan benar. Langkah-langkah perhitungan ditunjukkan secara runtut, dari luas masing-masing bagian tanah hingga perhitungan biaya berdasarkan satuan harga. Tidak ditemukan kesalahan prosedural, dan subjek menampilkan penalaran logis yang kuat dalam menghubungkan tiap tahap penyelesaian.

3) Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika

Handwritten conclusion: "Jadi, dana yang dibutuhkan sekolah adalah Rp 5.700.000."

Gambar 10. Jawaban Subjek AA pada Indikator 3

Cuplikan hasil wawancara subjek AA pada indikator 3 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Kamu tulis "Jadi, dana yang dibutuhkan..." di akhir, tujuannya apa?
AA:	Biar jawabannya lengkap, sesuai yang ditanya.
P:	Menurutmu penting?
AA:	Penting kak, biar pembaca ngerti hasil akhirnya.

Subjek mampu menyimpulkan hasil perhitungan secara tepat dan relevan dengan konteks, yaitu total dana yang dibutuhkan sekolah. Subjek tidak hanya menyelesaikan perhitungan hingga tahap akhir, tetapi juga menyampaikan hasil akhir dalam kalimat pernyataan yang sesuai dengan permintaan soal. Ini menunjukkan adanya pemahaman mendalam serta kemampuan reflektif dalam mengevaluasi hasil akhir.

Berdasarkan hasil analisis jawaban tertulis dan wawancara, subjek menunjukkan karakteristik siswa dengan literasi numerasi tinggi dan *self-efficacy* sedang. Subjek mampu mengubah informasi dalam soal cerita menjadi representasi matematis yang tepat, menggunakan konsep dan prosedur matematika secara sistematis, serta menyajikan hasil perhitungan akhir secara lengkap dan relevan dengan konteks. Kemampuan ini mencerminkan pemahaman matematis yang kuat dan ketelitian dalam proses penyelesaian soal. Namun, dari hasil wawancara terungkap bahwa meskipun subjek menguasai rumus dan strategi pengerjaan soal, masih terdapat keraguan terhadap jawabannya sendiri, sehingga sering melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kebenaran hasil. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* subjek berada pada tingkat sedang, di mana keyakinan terhadap kemampuan sendiri belum sepenuhnya stabil, meskipun didukung oleh penguasaan materi yang baik.

e. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sedang dengan *Self-Efficacy* Sedang

Deskripsi hasil jawaban dan wawancara dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang dengan kemampuan literasi numerasi sedang untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kemampuan literasi numerasi serta permasalahan yang dihadapi ketika menjawab tes yang mencakup 3 indikator kemampuan literasi numerasi.

1) Merumuskan situasi secara matematis

$$\textcircled{A} L = 150 \text{ m}^2$$

$$L_{\text{rumpun}} = 60\% \times 150 = \frac{60}{100} \times 150$$

$$L_{\text{kapling}} = 60\% \times 150 = \frac{60}{100} \times 150 = 60$$

Gambar 11. Jawab Subjek RB pada Indikator 1

Cuplikan hasil wawancara subjek RB pada indikator 1 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Kamu nyatet persentase sama luasnya dulu ya?
RB:	Iya kak, biar nggak lupa pas ngitung.

Subjek mampu menginterpretasikan informasi dari soal cerita ke dalam bentuk representasi matematis yang sesuai. Ini terlihat dari penggunaan simbol matematika dan penjabaran luas area menggunakan persentase dengan informasi kontekstual. Meski begitu, bentuk penulisan rumus masih belum sepenuhnya sistematis dan terdapat pengulangan perhitungan yang tidak perlu, menunjukkan pemahaman yang belum sepenuhnya utuh terhadap struktur masalah.

2) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika

$$\text{rumpun} = 30.000 \times 90 = 2.700.000$$

$$\text{kapling} = 50.000 \times 60 = 3.000.000$$

$$\text{J. } 5.700.000$$

Gambar 12. Jawaban Subjek RB pada Indikator 2

Cuplikan hasil wawancara subjek RB pada indikator 2 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Setelah dapet data, langkahmu gimana?
RB:	Hitung luas masing-masing, terus kali harga.
P:	Ada yang bikin bingung?
RB:	Kadang urutannya kak, takut ketukar.

Subjek menunjukkan pemahaman terhadap prosedur umum yang diperlukan untuk menyelesaikan soal, seperti menghitung luas area berdasarkan persentase dan mengalikan dengan harga satuan. Namun, urutan pengerjaan tampak kurang efisien dan menunjukkan bahwa subjek masih dalam tahap mengonsolidasikan pemahaman proseduralnya. Meskipun hasil akhir benar, cara menuju jawaban belum cukup mencerminkan fleksibilitas atau efisiensi berpikir matematis.

3) Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika

Jadi, dana yang dibutuhkan sekolah adalah Rp 5.700.000.

Gambar 13. Jawaban Subjek RB pada Indikator 3

Cuplikan hasil wawancara subjek RB pada indikator 3 sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Kamu tulis hasil akhirnya di kalimat, kenapa?
RB:	Biar nggak cuma angka, kak. Biar jelas sesuai soal.
P:	Biasanya selalu begitu?
RB:	Iya kak, biar lebih lengkap

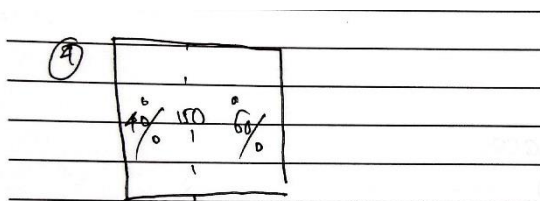
Subjek menyampaikan jawaban akhir berupa total dana yang dibutuhkan dalam konteks yang sesuai dengan soal. Penulisan kalimat terakhir sudah menggambarkan makna matematis dalam bentuk

kontekstual serta dilengkapi dengan penjelasan atau interpretasi lebih lanjut yang menunjukkan refleksi atau evaluasi terhadap hasil.

Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, subjek RB yang memiliki *self-efficacy* sedang dengan kemampuan literasi numerasi sedang menunjukkan bahwa ia mampu menginterpretasikan informasi dari soal cerita ke dalam representasi matematis yang sesuai, meskipun masih terdapat ketidakteraturan dalam penulisan rumus dan pengulangan langkah perhitungan. Dalam penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika, subjek sudah memahami prosedur dasar yang diperlukan, namun masih cenderung kurang efisien dan belum sepenuhnya fleksibel dalam menyusun langkah penyelesaian. Pada tahap menafsirkan dan mengevaluasi hasil matematika, subjek mampu menyampaikan hasil akhir dalam konteks yang sesuai dan menunjukkan refleksi terhadap makna jawaban. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek cukup percaya diri namun masih mengalami kebingungan saat menghadapi soal cerita yang kompleks, serta membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pemecahan masalah. Subjek memiliki motivasi belajar yang baik dengan kebiasaan berlatih secara mandiri menggunakan contoh soal sebagai referensi.

f. Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Rendah dengan *Self-Efficacy* Sedang

Deskripsi hasil jawaban dan wawancara dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan literasi numerasi rendah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kemampuan literasi numerasi serta permasalahan yang dihadapi ketika menjawab tes yang mencakup 3 indikator kemampuan literasi numerasi.



Gambar 14. Jawaban Subjek AP

Berdasarkan hasil jawaban, subjek mampu merumuskan situasi secara matematis dengan cukup baik, terlihat dari adanya penggambaran diagram berbentuk persegi panjang disertai pembagian persentase (60% dan 40%) yang relevan dengan informasi soal. Pada indikator penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika, subjek menunjukkan pemahaman awal terhadap pembagian bagian berdasarkan persentase, namun belum dilengkapi dengan perhitungan numerik yang menunjukkan hasil akhirnya, sehingga prosedur penyelesaian belum sepenuhnya tuntas. Pada indikator menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika, subjek belum sepenuhnya menuliskan hasil akhir atau kesimpulan dalam konteks soal, sehingga refleksi terhadap makna jawaban masih belum tampak. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan pemecahan masalah matematika secara menyeluruh.

Cuplikan wawancara dengan subjek AP sebagai berikut.

Subjek	Hasil Wawancara
P:	Kamu sempat bikin gambar kotak sama persen ya? Kenapa?
AP:	Biar gampang lihat mana yang 60% sama 40%.
P:	Terus kenapa nggak lanjut hitung?
AP:	Bingung kak, nggak tau cara ngitungnya.

Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, subjek AP yang memiliki *self-efficacy* sedang dengan kemampuan literasi numerasi rendah menunjukkan bahwa subjek mampu merumuskan situasi secara matematis dengan menggambarkan skema persegi panjang dan pembagian persentase yang relevan, namun belum dilengkapi dengan langkah perhitungan numerik yang lengkap. Dalam penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika, subjek memahami dasar pembagian persentase namun belum mampu melanjutkan prosedur penyelesaian secara menyeluruh dan tepat. Pada tahap menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika, subjek belum menuliskan hasil akhir dalam konteks soal sehingga pemaknaan hasil belum tergambar. Dari hasil wawancara, subjek cenderung mengalami kebingungan saat menghadapi soal cerita, merasa ragu dalam menyelesaikan soal

secara mandiri, dan menunjukkan kecenderungan menyerah ketika mengalami kesulitan dalam belajar mandiri, meskipun tetap memiliki keinginan untuk mencoba kembali ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan hasil analisis, perbedaan tingkat literasi numerasi dan *self-efficacy* memberikan dampak signifikan terhadap kinerja siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis konteks. Siswa dengan kemampuan literasi numerasi tinggi dan *self-efficacy* tinggi, seperti subjek SQA dan AA, mampu memahami informasi penting dari soal, memodelkan ke dalam representasi matematis, menerapkan prosedur secara sistematis, serta menafsirkan hasil akhir dengan baik. Mereka menunjukkan ketelitian dalam penghitungan serta mampu menghubungkan informasi kontekstual ke dalam penyelesaian matematis yang tepat. Selain itu, mereka juga menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, mampu belajar mandiri, serta menjadikan kesalahan sebagai bahan evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan. Hal ini memperlihatkan bahwa penguasaan materi yang kuat didukung oleh kepercayaan diri yang tinggi mendorong kemandirian, ketelitian, dan ketangguhan dalam menyelesaikan soal numerasi secara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian Kusuma & Syifaurohmah (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Semakin tinggi tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri, maka semakin baik pula performa mereka dalam memahami, merumuskan, dan menyelesaikan persoalan numerasi secara kontekstual.

Di sisi lain, siswa dengan kemampuan literasi numerasi yang sedang maupun rendah, meskipun memiliki *self-efficacy* yang tinggi, seperti subjek MSA dan BZI, memperlihatkan adanya kendala dalam tahapan prosedural maupun penalaran lanjutan. Meskipun mampu mengidentifikasi informasi penting dari soal, beberapa di antaranya belum konsisten menuliskan representasi matematis secara eksplisit atau menyelesaikan perhitungan hingga hasil akhir. Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* sedang maupun rendah, seperti subjek RB dan AP, cenderung mengalami kebingungan saat mengerjakan soal cerita yang kompleks, masih membutuhkan waktu lebih lama dalam membaca dan memahami soal, serta menunjukkan ketidakteraturan dalam langkah perhitungan. Namun, sebagian besar dari mereka tetap menunjukkan semangat untuk mencoba kembali dan belajar dari kesalahan, meskipun pada beberapa kasus ada kecenderungan untuk mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya *self-efficacy* belum sepenuhnya menjamin ketuntasan penyelesaian numerasi apabila tidak disertai dengan penguasaan konsep dan prosedur yang baik. Sejalan dengan penelitian Schmidt & DeShon (2020), bahwa *self-efficacy* yang terlalu tinggi berpotensi menyebabkan siswa meremehkan tugas, sehingga menurunkan kualitas kognitif saat menyelesaikan soal-soal berbasis penalaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kemampuan literasi numerasi siswa sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara penguasaan konsep matematika dan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Siswa dengan penguasaan konsep yang baik dan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan kinerja optimal dalam menyelesaikan soal numerasi secara komprehensif. Sebaliknya, kendala perhitungan, keraguan prosedural, dan kesulitan dalam menafsirkan hasil akhir lebih banyak ditemukan pada siswa dengan kemampuan literasi numerasi yang sedang atau rendah, meskipun mereka memiliki tingkat *self-efficacy* yang relatif tinggi. Oleh karena itu, penguatan literasi numerasi perlu dibarengi dengan pembinaan *self-efficacy* secara seimbang untuk membentuk siswa yang tidak hanya percaya diri, tetapi juga kompeten dalam menyelesaikan persoalan matematika berbasis konteks secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dan pihak sekolah memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan *self-efficacy* siswa, misalnya melalui pemberian pengalaman belajar yang bermakna, penguatan positif, serta pelatihan strategi metakognitif. Pendekatan pembelajaran yang mendorong refleksi diri dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas matematika perlu diterapkan secara konsisten. Selain itu, penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih banyak serta variasi konteks soal numerasi perlu dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara *self-efficacy* dan literasi numerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak MTs Negeri 1 Demak atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2).
- Anggraini, K. E., & Setianingsih, R. (2022). Analisis kemampuan numerasi siswa sma dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3).
- Ate, D., & Keremata Ledo, Y. (2022). Analisis kemampuan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. *Jurnal cendekia: jurnal pendidikan matematika*, 06(01), 472–483.
- Ekawati, R., Firdaus, F., & Wahyuni, Y. S. (2022). Pentingnya literasi numberasi dalam kehidupan sehari-hari bersama radio RRI. *Menara Pengabdian*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.31869/jmp.v2i2.3932>
- Farochmah, E. S. N., & Leonard, L. (2021). Analisis prestasi belajar matematika ditinjau dari efikasi diri siswa. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.20527/edumat.v9i1.8831>
- Fauzanah, A. E., Aminudin, M., & Ubaidah, N. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 2(3), 312. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v2i3.23590>
- Jonas. (2018). *Numeracy practices and numeracy skills among adults* (OECD Education Working Papers, Vol. 177). <https://doi.org/10.1787/8f19fc9f-en>
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa SMP pada era merdeka belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925–936. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393>
- Kholivah, I., Suhendri, H., & Leonard, L. (2020). Peran efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.29210/118800>
- Kusuma, A. R., & Syifaurohmah, N. (2024). Pengaruh self-efficacy dan habits of mind terhadap kemampuan literasi numerasi siswa SMA Negeri di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 12(1), 45–56.
- Maulidia, A., Saputro, M., & Desy Susiaty, U. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal SPLTV berorientasi PISA dengan konten change and relationship. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(6), 1877–1883. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i6.412>
- Mellyzar, M., Unaida, R., Muliani, M., & Novita, N. (2022). Hubungan self-efficacy dan kemampuan literasi numerasi siswa: Ditinjau berdasarkan gender. *Lantanida Journal*, 9(2), 499127.
- Muhazir, A., Hidayati, K., & Retnawati, H. (2021). Literasi matematis dan self-efficacy siswa ditinjau dari perbedaan kebijakan sistem zonasi. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 227–245. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i2.36255>
- Nari, N., & Mardiyah, A. (2024). Pengembangan LKPD berbasis scaffolding untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik pada materi bangun datar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6893–6904.
- Nur Arifin, M., Chumdari, & Hadiyah. (2019). Peningkatan pemahaman konsep bangun datar dengan menggunakan media realia pada pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5, 29–34.
- PISA. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. (2019). OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>

- Pravesti, C. A., Mufidah, E. F., Nurlitasani, E. N., Lathifah, M., & Wulansari, P. S. D. (2024). Analysis of student self-efficacy level. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 641. <https://doi.org/10.29210/020242214>
- Rahayu, F. (2019). Efektivitas self efficacy dalam mengoptimalkan kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 119–129. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Salsabilah, A. P., & Kurniasih, M. D. (2022). analisis kemampuan literasi numerasi ditinjau dari efikasi diri pada peserta didik SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12.
- Schmidt, A. M., & DeShon, R. P. (2020). The moderating effects of performance ambiguity on the relationship between self-efficacy and performance. *Journal of Applied Psychology*, 105(7), 701–716.
- Siregar, Y. A., Matondang, A. M., Fitriani, Ammy, P. M., Harahap, M. Y., Rossiah, R., Siregar, A. M., Sholih, R., & Pohan, E. N. (2023). Pengembangan kemampuan literasi numerasi berbasis digital dan peningkatan self efficacy resiliensi guru SD. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1248–1255. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.14431>
- Suciyati, S., & Rosdiana, R. (2024). Pengaruh penggunaan LKPD etnomatematika berbasis pbl untuk meningkatkan kemampuan numerasi dan self efficacy siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(4), 969-977.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, S. P., & Iswari, M. (2020). Meningkatkan kemampuan menghitung keliling bangun datar melalui media geoboard bagi anak tunanetra. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4, 264–269. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i4>
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.84>
- Wedastuti, N. K. (2023). Efektifitas model pembelajaran thinking actively in a social context (TASC) untuk mengukur kemampuan literasi numerasi dan self-efficacy matematis peserta didik kelas VII (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- WEF. (2016). *Industry Agenda New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>
- Zimmerman, B. J. (1995). *Self-efficacy in changing societies* (A. Bandura, 1995.). Cambridge University Press. <https://www.researchgate.net/publication/247480203>